

HUBUNGAN ANTARA FASE MERANGKAK DAN KEMAMPUAN PRAGMATIK ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK DHARMA WANITA NAMBAKAN KEDIRI

Anisa Notiviara¹, Dodiet Aditya Setyawan^{*2}, Liza Laela Abida³

^{1,2}Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

³Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III, Indonesia

^{*}Korespondensi, e-mail: aditya.12st@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kemampuan motorik kasar sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Apabila anak mengalami keterlambatan motorik, maka anak akan mengalami keterlambatan perkembangan dan pertumbuhan (Permana, 2013). Dalam meminimalisir kesalahan penangkapan makna (*miss understanding*), maka anak perlu mengembangkan aspek pragmatik agar kemampuan berbahasanya berkembang dengan baik (Sari, 2021). **Tujuan:** Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara fase merangkak dan kemampuan pragmatik pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Nambakan Kediri. **Metode:** Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Teknik pengambilan data menggunakan *total sampling* dengan sampel 30 responden. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Spearman Rank*. **Hasil:** Berdasarkan hasil uji analisis *Spearman Rank* diperoleh nilai p (sig.) adalah 0.036 atau nilai p (sig.) < 0.05 maka H_a (hipotesis alternatif) diterima, sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara fase merangkak dan kemampuan pragmatik anak. Kekuatan korelasi atau hubungan antara kedua variabel masuk dalam rentang 0.2 sampai < 0.4 yaitu termasuk kategori lemah. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara fase merangkak dan kemampuan pragmatik anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Nambakan Kediri.

Kata Kunci: Fase Merangkak, Kemampuan Pragmatik, Anak Usia Prasekolah

ABSTRACT

The Correlation Between Crawling Phase and Pragmatic Abilities of Preschool Children at Dharma Wanita Nambakan Kindergarten, Kediri

Background: Gross motor skills greatly affect the development of children. If a child experiences motor delays, then the child will experience developmental and growth delays (Permana, 2013). In minimizing errors in meaning (*miss understanding*), children

need to develop pragmatic aspects so that their language skills develop properly (Sari, 2021). **Objective:** This study aims to determine the relationship between the crawling phase and pragmatic abilities in preschool-age children at Dharma Wanita Nambakan Kindergarten, Kediri. **Method:** This type of quantitative research with a cross sectional design. The data collection technique uses total sampling with a sample of 30 respondents. The data that has been collected will be analyzed univariately and bivariately using the Spearman Rank statistical test. **Research Outcome:** Based on the results of Spearman's Rank analysis test, the value of p (sig.) is 0.036 or the value of p (sig.) < 0.05 , then H_a (alternative hypothesis) is accepted, indicating that there is a relationship between the paying phase and children's pragmatic abilities. The strength of the correlation or relationship between the two variables is in the range of 0.2 to < 0.4 , which is included in the weak category. **Conclusion:** There is a relationship between the crawling phase and the pragmatic abilities of preschoolers at Dharma Wanita Nambakan Kindergarten, Kediri.

Keywords: *Crawling Phase, Pragmatic Ability, Preschool Aged Children*

PENDAHULUAN

Perkembangan ialah suatu proses yang bersifat kumulatif, maknanya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak pada masa mendatang sangat dipengaruhi oleh stimulus yang didapatkan anak sejak dini apabila terjalin hambatan pada perkembangan terdahulu hingga perkembangan berikutnya cenderung akan mendapatkan hambatan (Jamaris 2006 dalam Sujiono 2013).

World Health Organization (WHO) (2018) melaporkan bahwa lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar antara 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 29,9% (Tama & Handayani, 2021).

Tumbuh kembang anak di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius. Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta setiap tahunnya jumlah populasi akan meningkat (Sugeng dkk., 2019).

Menurut Permana (2013) menyatakan bahwa kemampuan perkembangan motorik kasar diawali dengan koordinasi tubuh, duduk, merangkak, berdiri, dan diakhiri dengan berjalan. Kemampuan motorik kasar sangat berpengaruh pada perkembangan anak.

Apabila anak mengalami keterlambatan pada kemampuan motorik, maka anak akan mengalami keterlambatan perkembangan dan pertumbuhan.

Sebagian orang tua terkadang bersemangat dalam menjalani proses pencapaian tumbuh kembang buah hatinya, sehingga terkadang kurang memperhatikan pentingnya tahapan perkembangan serta masa pada setiap tahapan perkembangannya. Salah satu yang sering terlewat adalah tahapan merangkak. Pada sebagian orang tua memiliki pemahaman bahwa anak yang tidak melewati fase merangkak pada proses perkembangan motoriknya adalah suatu hal yang wajar bahkan jarang dianggap baik karena mengira tumbuh kembangnya pesat. Pada kenyataannya fase merangkak sangat penting dilalui karena merupakan satu tonggak sistem koordinasi dalam tubuh. Gerakan berulang-ulang dikala merangkak memicu serta meningkatkan sambungan jaringan saraf otak, sehingga otak lebih efektif mengendalikan proses kognitif pemahaman, konsentrasi, serta ingatan. Merangkak juga membantu kecerdasan bahasa, karena anak dirangsang untuk memakai kedua telinga secara bersamaan dan mengembangkan pendengaran pada kedua telinga (Nurdiana dkk., 2018).

American Speech-Language-Hearing Association (ASHA) (2016) menjelaskan bahwa komunikasi sosial adalah penggunaan bahasa dalam konteks sosial, hal ini mencakup interaksi sosial, sosial-kognitif, pragmatik, dan pemrosesan bahasa. Dalam hal tersebut, pragmatik adalah kemampuan menggunakan komunikasi sosial baik secara verbal maupun nonverbal. Pragmatik juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa dan bagaimana cara mengaplikasikannya sesuai konteks sosial.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 Ayat 5b menyatakan bahwa "Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan". Oleh karena itu, anak usia prasekolah harus mampu berinteraksi dalam mengekspresikan bahasa dengan kemampuan pragmatik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suri (2014) mengungkapkan bahwa taman kanak-kanak merupakan masa peralihan dari kehidupan keluarga ke kehidupan sekolah. Dimana anak yang biasanya hanya berada di lingkup keluarga harus mengenal lingkungan baru di sekolah, bertemu dengan guru dan teman-teman. Oleh karena itu, kemampuan pragmatik dibutuhkan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang "Hubungan Antara Fase Merangkak dan Kemampuan Pragmatik Anak Usia Prasekolah Di TK Dharma Wanita Nambakan Kediri".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian korelasional dilakukan untuk melihat adanya kausaliti (hubungan sebab akibat), tetapi kausaliti menjamin adanya korelasi (Siyoto & Sodik, 2015). Berdasarkan data waktu pengambilan sampel, penelitian ini

menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. . Desain penelitian *Cross Sectional* artinya semua variabel baik variabel independen maupun variabel dependen diobservasi pada waktu yang sama (Masturoh & Temesvari, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak usia prasekolah yang berada di TK Dharma Wanita Nambakan Kediri dengan populasi sejumlah 30 anak. Jumlah sampel yang diuji dalam penelitian ini sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Total Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (Sugiyono, 2017). Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. (Setyawan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma Wanita Nambakan yang berstatus swasta dan berlokasi di Jalan Kanal RT 01 RW 02 Dusun Nambakan Desa Nambakan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur.

TK Dharma Wanita Nambakan berdiri pada tanggal 10 Juli 1972. TK ini merupakan TK swasta tertua di Kecamatan Ringinrejo. TK Dharma Wanita Nambakan ini telah terakreditasi A pada tahun 2008. Tujuan didirikannya TK ini yaitu untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada anak usia prasekolah khususnya di Desa Nambakan. TK ini terdiri dari 2 ruang kelas untuk belajar, 1 ruang kepala sekolah dan guru, taman bermain dengan fasilitas perosotan, jungkit-jungkitan, ayunan dan fasilitas bermain lainnya serta kamar mandi murid dan guru.

Dalam penunjang proses belajar mengajar, sarana dan prasarana yang tersedia di TK ini cukup memadai. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan Jum'at dan kegiatan belajar mulai pada pukul 7.30 sampai 11.00. Model pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kurikulum, yaitu kurikulum K-13. Model pembelajaran tersebut diwujudkan dengan kegiatan seperti menyanyi, kegiatan keagamaan, bercerita, sosial dan kemandirian. TK Dharma Wanita Nambakan saat ini memiliki guru sejumlah 2 orang dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Seluruh guru dan siswa dibagi menjadi 2 kelas dalam pembelajarannya, yaitu kelas A berjumlah 14 anak dan kelas B berjumlah 16 anak.

Pada penelitian ini diperoleh sampel sebanyak 30 responden sesuai kriteria yaitu anak prasekolah berusia 3-6 tahun. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket untuk diisi oleh orang tua atau wali murid, kemudian mengembalikannya kepada peneliti apabila angket telah diisi. Dari 30 angket yang diberikan, terdapat 30 angket yang telah dikembalikan, sehingga total sampel yang didapat yaitu 30 responden.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis bivariat. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui tentang variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan antara satu dengan lainnya dan juga tidak bermaksud untuk membuat kesimpulan tetapi hanya untuk menganalisis data yang menunjukkan tentang keadaan, gejala atau permasalahan

dalam bentuk angka agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan ringkas. Sedangkan analisis bivariat yaitu untuk mengetahui hubungan fase merangkak dan kemampuan pragmatik anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Nambakan Kediri.

Kedua variabel pada penelitian ini berskala rasio. Uji hipotesis pada penelitian ini adalah Uji Korelasi *Spearman Rank* dikarenakan hasil dari uji normalitas didapatkan hasil tidak berdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan menggunakan Uji Korelasi *Spearman Rank*. Hasil dari penelitian telah dijabarkan dan diolah menggunakan SPSS versi 21.0 berikut hasil dan pembahasannya:

1. Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis setiap variabel dalam penelitian yang meliputi jenis kelamin anak, usia anak, fase merangkak, dan kemampuan pragmatik anak. (Marhawati et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil distribusi frekuensi sebagai berikut:

1) Gambaran Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Fase Merangkak

Data Fase Merangkak pada anak di TK Nambakan Kediri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Gambaran Fase Merangkak

<i>Descriptive Statistic</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
Fase Merangkak	30	5	8	6.87	1.074
N	30				

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS Versi 21.0

Berdasarkan tabel 4.3 di atas didapatkan hasil bahwa skor fase merangkak mendapatkan poin 5 untuk skor terendah, 8 poin untuk skor tertinggi, dan rata-rata yang diperoleh sebesar 6.87.

Setiap tahap perkembangan anak harus dilalui dengan baik dan benar. Jika ada salah satu fase yang terlewatkan, maka akan menghambat perkembangan lebih lanjut. Salah satu fase yang dialami adalah fase merangkak. Fase ini membantu mengoptimalkan otak anak dan menyesuaikan penggunaan mata, telinga, tangan dan kaki secara bersamaan. Fase merangkak merupakan pondasi penting untuk melatih koordinasi gerak anak agar lebih stabil dan untuk menyeimbangkan otak kanan dan kirinya. Tidak melalui tahap merangkak pada saat bayi dikaitkan dengan gangguan konsentrasi yang menyebabkan anak kesulitan belajar dan kecerdasan menjadi tidak optimal. Hal tersebut dapat mempengaruhi gangguan bahasa bicara anak bahkan dapat mempengaruhi perilaku dan emosi anak tersebut (Rahma, 2021).

Menurut Florencia (2020) merangkak dapat meningkatkan koordinasi otak kiri dan kanan karena otak diperlukan untuk memproses pendengaran,

penglihatan, dan pergerakan secara bersamaan. Oleh karena itu, semakin banyak bayi berlatih merangkak akan semakin baik pula keterampilan dan keahlian untuk bisa dikembangkan.

2) Gambaran Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kemampuan Pragmatik

Data Kemampuan Pragmatik pada anak di TK Nambakan Kediri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Gambaran Kemampuan Pragmatik

<i>Descriptive Statistic</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
Fase Merangkak	30	10	29	21.67	4.656
N	30				

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS Versi 21.0

Berdasarkan tabel 4.4 di atas didapatkan hasil bahwa skor kemampuan pragmatik mendapatkan poin 10 untuk skor terendah, 29 poin untuk skor tertinggi, dan rata-rata yang diperoleh sebesar 21.67.

Dalam perkembangan bahasa anak usia dini, aspek pragmatik merupakan aspek terluar yang menjadi perhatian penting setelah anak mampu menguasai aspek bahasa lainnya. Dengan dikuasainya aspek-aspek bahasa, anak dapat mengungkapkan makna yang berbeda seperti yang dipahami oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam meminimalisir kesalahan penangkapan makna (*miss understanding*), maka anak perlu mengembangkan aspek pragmatik agar kemampuan berbahasanya berkembang dengan baik. Perbedaan makna dan maksud dalam suatu ekspresi bahasa yang sama merupakan bagian dari aspek pragmatik yang perlu dipahami oleh anak. Oleh karena itu, pembelajaran pada aspek ini penting untuk dilakukan agar komunikasi melalui ekspresi dan penerimaan bahasa dapat berjalan dengan baik (Sari, 2021). Secara umum penggunaan bahasa khususnya pragmatik adalah suatu keterampilan yang tidak dianggap sebagai yang luar biasa rumit. Pemakaian bahasa terasa lumrah karena tanpa diajarkan oleh siapapun seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Dari usia satu sampai dengan satu setengah tahun, bayi akan mengeluarkan bentuk-bentuk bahasa yang biasa dikenal sebagai kata. Ujaran satu kata ini akan berkembang menjadi ujaran dua kata dan akhirnya menjadi sebuah kalimat yang kompleks menjelang usia empat atau lima tahun. Ketika seseorang ingin mengatakan sesuatu, mereka akan membuat suara yang biasa disebut dengan bahasa (Siddiq, 2019).

b. Analisis Bivariat

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka uji statistiknya menggunakan uji *Spearman Rank* (Setyawan, 2022). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara fase merangkak dan kemampuan pragmatik pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Nambakan Kediri. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Data

Variabel	Kemampuan Pragmatik
Fase Merangkak	$r = 0.384$ $p = 0.036$ $n = 30$

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS Versi 21.0

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas diperoleh informasi bahwa nilai $p = 0.036$, dimana apabila nilai $p < 0.05$ maka H_a (Hipotesis alternatif) diterima, sehingga menunjukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara fase merangkak dan kemampuan pragmatik anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Nambakan Kediri. Nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0.384 yang berarti mempunyai arah korelasi positif yang artinya semakin besar nilai satu variabel, maka semakin besar pula nilai variabel yang lain. Kekuatan korelasi atau hubungan antara kedua variabel masuk dalam rentang 0.2 sampai < 0.4 yaitu termasuk kategori lemah (Setyawan, 2022).

Kemampuan merangkak pada anak juga dipengaruhi oleh latar belakang dari keluarga itu, seperti sampel yang dilakukan pada anak dari keluarga di China, umumnya tempat tinggal mereka tidak terlalu luas sehingga ruang gerak anak menjadi terbatas, begitu pula mereka secara umum mempertimbangkan masalah higienis. Pada penelitian tersebut juga menyatakan bahwa perbandingan bayi yang lebih dulu merangkak akan lebih besar memiliki kosakata dibandingkan yang terlambat usia merangkaknya. Perkembangan motorik mempengaruhi kemampuan bahasa anak dalam hal ini adalah reseptif dan *productive vocabulary*. Namun apabila kemampuan dua hal tersebut tidak berkembang maka akan mempengaruhi kemampuan bahasa pragmatik anak. Pada penelitian tersebut juga menganalisa bahwa kemampuan anak yang terlambat dalam hal merangkak mempengaruhi berkembangnya kosakata pada anak (He et al., 2015).

Perkembangan motorik tidak menyebabkan bahasa muncul, tetapi keterampilan motorik adalah salah satu dari beberapa rangkaian kemampuan yang terlibat dalam pengembangan bahasa. Keterampilan motorik awal seperti duduk tegak, merangkak dan berjalan dapat memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk memperbaiki keterampilan pengembangan bahasa. Merangkak dapat meningkatkan koordinasi otak kiri dan kanan karena otak diperlukan untuk memproses pendengaran, penglihatan dan pergerakan pada saat bersamaan sehingga tingkat konsentrasi anak dalam belajar akan meningkat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyak anak berlatih merangkak,

semakin baik jaringan syaraf otak maka tingkat konsentrasi pada anak semakin baik dan pemahaman bayi semakin terampil untuk bisa disinkronkan dan dikembangkan. (Rahma, 2021).

Ketika bayi sudah mulai merangkak secara bersamaan ada perubahan secara signifikan dari sisi sosial anak. Bayi yang merangkak akan menghadapi objek dan berusaha menjelajahi lingkungannya dan bayi akan menerima respon dari lingkungannya. Begitu pula pada bayi yang merangkak akan memiliki kemampuan untuk mengikuti arahan dengan tatapan mata, dan mampu untuk memutar kepala ketika komunikator menunjuk sesuatu yang berbeda sedangkan bayi yang belum mampu merangkak tidak mengalami kemampuan itu (Nurdiana et al., 2018).

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul Hubungan Antara Fase Merangkak dan Kemampuan Pragmatik Anak Usia Prasekolah Di TK Dharma Wanita Nambakan Kediri, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran Fase Merangkak Anak Usia Prasekolah Di TK Dharma Wanita Nambakan Kediri pada 30 responden terdapat hasil bahwa skor fase merangkak mendapatkan poin 5 untuk skor terendah, 8 poin untuk skor tertinggi, dan rata-rata yang diperoleh sebesar 6.87.
2. Gambaran Kemampuan Pragmatik Anak Usia Prasekolah Di TK Dharma Wanita Nambakan Kediri pada 30 responden menunjukkan hasil bahwa skor kemampuan pragmatik mendapatkan poin 10 untuk skor terendah, 29 poin untuk skor tertinggi, dan rata-rata yang diperoleh sebesar 21.67.
3. Berdasarkan pengujian hasil analisis data dengan menggunakan uji statistik *spearman rank* dalam penelitian ini didapatkan hasil nilai signifikansi 0.036, dimana apabila nilai $p < 0.05$ maka H_a (Hipotesis alternatif) diterima, sehingga menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara fase merangkak dan kemampuan pragmatik anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Nambakan Kediri.
4. Nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0.384 yang berarti mempunyai arah korelasi positif yang artinya semakin besar nilai satu variabel, maka semakin besar pula nilai variabel yang lain. Kekuatan korelasi atau hubungan antara kedua variabel masuk dalam rentang 0.2 sampai < 0.4 yaitu termasuk kategori lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Association, A. S.-L.-H. (2016). *Social Communication Disorder*. <https://www.asha.org/practice-portal/clinical-topics/social-communication-disorder/>
- Florencia, G. (2020). *Jangan Disepelekan! Ini Pentingnya Fase Merangkak pada Bayi*. <https://www.halodoc.com/artikel/jangan-disepelekan-ini-pentingnya-fase-merangkak-pada-bayi>
- He, M., Walle, E. A., & Campos, J. J. (2015). A Cross-National Investigation Of The Relationship Between Infant Walking And Language Development. *Infancy*, 20(3). <https://doi.org/10.1111/inf.12071>

- Indonesia, M. P. dan K. R. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. In *peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 137 tahun 2014*. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>
- Marhawati, Mahmud, R., Nurdiana, Astuty, S., Setyawan, D. A., Prasaja, Fahradsina, N., One, L., Faelasofi, R., Widyasari, T., Mawardati, R., Otaya, L. G., & Rahmatina, S. (2022). Statistika Terapan. In Paryono (Ed.), *Tahta Media Group*. Tahta Media Group. <https://www.poltekkes-solo.ac.id/cni-content/uploads/modules/attachments/20220610075320-1-Book%20Chapter%20Statistika%20Terapan-Dodiet%202022.pdf>
- Masturoh, I., & Temesvari, N. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (1st ed.). http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2018/09/Metodologi-Penelitian-Kesehatan_SC.pdf
- Nurdiana, M. A. A., Masturoh, I., & Pasya, R. (2018). Hubungan Antara Fase Merangkak Dengan Daya Konsentrasi Anak Usia Dini. *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, XV(1), 75–94. <https://riset-iaid.net/index.php/bestari/article/view/148>
- Permana, D. F. W. (2013). Perkembangan Keseimbangan Pada Anak Usia 7 s/d 12 Tahun Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 3(1), 25–29. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/miki/article/view/2657>
- Rahma, N. Z. N. (2021). Perbedaan Tingkat Konsentrasi Dalam Menyelesaikan Puzzle Pada Anak Usia 3-4 Tahun Yang Melewati Fase Merangkak Dan Tidak Melewati Fase Merangkak [Universitas Jember]. In *Skripsi*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/104344>
- Sari, A. (2021). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinjau Dari Aspek Sintaksis Dan Pragmatik. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 102–106. <http://journal.kualitama.com/index.php/jkp/article/view/44>
- Setyawan, D. A. (2021). *Hipotesis dan Variabel Penelitian*. Tahta Media Group. <https://www.poltekkes-solo.ac.id/cni-content/uploads/modules/attachments/20210902143751-Buku%20Modul%20Hipotesis%20dan%20Variabel%20Penelitian.pdf>
- Setyawan, D. (2022). *Statistika Kesehatan Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian*. Penerbit Tahta Media Group. Available at: [https://www.poltekkes-solo.ac.id/cni-content/uploads/modules/attachments/20230815160540-2023-BUKU%20AJAR%20STATISTIKA%20KESEHATAN-Analisis%20Bivariat%20Pada%20Hipotesis%20Penelitian%20\(2\).pdf](https://www.poltekkes-solo.ac.id/cni-content/uploads/modules/attachments/20230815160540-2023-BUKU%20AJAR%20STATISTIKA%20KESEHATAN-Analisis%20Bivariat%20Pada%20Hipotesis%20Penelitian%20(2).pdf)
- Siddiq, M. (2019). Tindak Tutur Dan Pemerolehan Pragmatik Pada Anak Usia Dini. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2868>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (A. Ayub (ed.)). Literasi Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=true>
- Sugeng, H. M., Tarigan, R., & Sari, N. M. (2019). *Gambaran Tumbuh Kembang Anak Pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan Di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor*.

- 4(3), 96–101.
https://www.mendeley.com/search/?query=Gambaran+Tumbuh+Kembang+Anak+pada+Periode+Emas+Usia+0-24+Bulan+di+Posyandu+Wilayah+Kecamatan+Jatinangor&dgcid=md_homepage
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Cet. 26). Alfabeta. https://ecampus-fip.umj.ac.id/pustaka_umj/main/item/15027
- Sujiono, Y. N. (2013). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini* (Kedelapan, pp. 96–100). PT Indeks Permata Puri. <https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>
- Suri, D. (2014). Peranan Guru Taman Kanak-Kanak Dalam Membantu Mengatasi Siswa Bermasalah. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2.
- Tama, N. A., & Handayani, H. (2021). Determinan Status Perkembangan Bayi Usia 0 – 12 Bulan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 73. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i3.5762>